

NELANGSA PAYDI BELUM BERAKHIR

Bisnis, JAKARTA — Koreksi premi asuransi *unit-linked* sejak 2022 masih belum mencapai titik baliknya, perbaikan kinerja dihadapkan pada daya beli masyarakat yang masih lemah.

Akbar Maulana al Ishaqi
redaksi@bisnis.com

Data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), premi *unit-linked* masih terkoreksi 14,2% (*year-on-year*/YoY) menjadi Rp16,5 triliun per kuartal I/2025. Sedangkan pada kuartal I/2024 premi *unit-linked* turun 16,4% menjadi Rp19,22 triliun.

Kepala Eksekutif Pengawas Perasuransian, Penjaminan, dan Dana Pensiun, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Ogi Prastomiyono menerangkan sampai dengan akhir tahun 2024, premi *unit-linked* mencapai Rp51,8 triliun atau sebesar 28% dari total premi asuransi jiwa.

"Secara YoY, angka premi ini memang masih menunjukkan angka pertumbuhan negatif, namun jika melihat performa *unit-linked* di tahun 2024 angka ini menunjukkan tren peningkatan sepanjang tahun 2025 ini," jelasnya dalam keterangan, dikutip Rabu (18/6).

Pada April, OJK mencatat nilai premi *unit-linked* atau produk asuransi yang dikaitkan investasi (Paydi) sebesar Rp13,37 triliun setara 22,07% dari total premi asuransi jiwa.

Menurutnya, produk Paydi masih akan menjadi salah satu produk unggulan asuransi jiwa pada 2025, mengingat implementasi Surat Edaran OJK tentang Paydi telah meningkatkan aspek transparansi informasi, praktik pemasaran, dan tata kelola aset dalam penyelenggaraan Paydi tengah berproses menjadi lebih baik.

"Meskipun demikian, sebenarnya porsi *unit-linked* sendiri telah berada pada ekuilibrium yang baru di sekitar 22%-28%," terangnya.

Adapun, Ketua Dewan Pengurus AAJI Budi Tampubolon menjelaskan pendapatan premi dari produk Paydi memang masih terkoreksi. Namun, penurunan yang terjadi di awal 2025 ini tercatat lebih

rendah daripada penurunan pada awal 2024 lalu.

"Hal ini seiring dengan peningkatan pemahaman masyarakat tentang perlindungan asuransi jiwa dan semakin ketatnya pengawasan regulator terhadap penjualan *unit-linked*. Ke depannya, kami yakin produk ini kembali akan diminati oleh masyarakat," tuturnya.

Adapun, Fauzi Arfan, Ketua Bidang Produk, Manajemen Risiko, GCG AAJI mengatakan produk *unit-linked* dihadapkan tantangan berupa daya beli masyarakat yang dalam kondisi pemulihan. Dia menjelaskan, premi Paydi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan produk tradisional.

Tantangan berikutnya, terletak pada faktor likuiditas nasabah di mana banyak yang memilih melakukan *surrender* polis untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti pendidikan atau kebutuhan finansial lainnya.

"Meskipun premi *unit-linked* turun, AAJI tetap optimistis bahwa pemasaran *unit-linked* akan terus membaik di tahun 2025. Optimisme ini didukung oleh implementasi regulasi baru terkait pemasaran *unit-linked* yang meningkatkan transparansi dan perlindungan bagi pemegang polis," kata Fauzi.

Selain implementasi regulasi, optimisme AAJI juga didasari oleh meningkatnya literasi keuangan masyarakat yang membuat mereka lebih memahami manfaat jangka panjang produk Paydi. Selain itu, saat ini industri asuransi jiwa gencar melakukan inovasi produk yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta profil risiko nasabah.

"Namun, tantangan terkait daya beli masyarakat tetap menjadi perhatian. Untuk itu, AAJI mendorong perusahaan asuransi jiwa untuk terus berinovasi, termasuk menawarkan produk

Paydi dengan struktur biaya yang lebih efisien dan fitur yang lebih fleksibel, sehingga tetap dapat menjangkau masyarakat luas tanpa mengurangi manfaat perlindungan yang diberikan," pungkasnya.

CITRA NEGATIF

Sementara itu, pemerhati asuransi dan Dosen Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (UGM) Kapler Marpaung mengatakan industri asuransi jiwa masih berupaya mengembalikan citra negatif yang melekat pada produk *unit-linked* ini.

Dia mencatat, kasus asuransi gagal bayar sampai sekarang belum terlihat bagaimana bentuk penyelesaiannya kepada nasabah.

"Saat ini tidak mudah bagi perusahaan asuransi untuk mengembalikan atau meningkatkan kepercayaan masyarakat atas produk *unit-linked*. Kasus-kasus asuransi gagal bayar adalah penyebab utamanya," kata Kapler.

Kapler juga menyoroti besarnya angka klaim *surrender* dari produk *unit-linked* sepanjang 2024 lalu ketika di saat yang sama pasar saham melemah. Menurutnya ke depan portofolio investasi produk *unit-linked* cukup pada instrumen pendapatan tetap saja untuk mengurangi risiko kerugian investasi yang dialami pemegang polis.

Dengan pertimbangan dan catatan tersebut, Kapler merasa 2025 akan menjadi tahun yang tidak mudah bagi produk *unit-linked*. "Saat ini kan kita harusnya lebih fokus untuk pembenahan dan mengembalikan kepercayaan publik pada industri asuransi khususnya asuransi jiwa dan dana pensiun. Jadi kalau menurut saya prospek *unit-linked* di tahun 2025 ini belum menggembirakan," pungkasnya.

Adapun, Presiden Direktur Prudential Indonesia Tony Benitez menjabarkan dari pendapatan preminya pada 2024 sebesar 75% berasal dari produk asuransi yang

dikaitkan dengan investasi. Sedangkan 25% sisanya adalah produk tradisional.



..angka premi ini memang masih menunjukkan pertumbuhan negatif, namun melihat performa .. 2024 ini menunjukkan tren peningkatan.

Prudential Indonesia mencatat raihannya total pendapatan premi sebesar Rp20,8 triliun pada 2024.

"Sepanjang 2024 kami bersyukur dapat mencatatkan performa solid, khususnya di tengah tantangan industri akibat inflasi medis serta kondisi ekonomi global yang tidak menentu," kata Tony dalam konferensi pers, Kamis (8/5).

Prudential Indonesia membayarkan total klaim dan manfaat sebesar Rp18,2 triliun kepada lebih dari 1,5 juta klaim peserta pada 2024. Total klaim tersebut tumbuh 6,9% YoY.

Sementara itu, total aset yang dicatatkan perusahaan pada 2024 sebesar Rp57,6 triliun dan total pendapatan komprehensif tercatat sebesar Rp1,6 triliun.

Dari sisi kesehatan perusahaan, *Risk-Based Capital* (RBC) Prudential Indonesia tetap terjaga sebesar 417%, jauh di atas ketentuan yang ditetapkan oleh regulator sebesar 120%.

"RBC yang di atas ketentuan regulator ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk senantiasa melindungi nasabah dengan pembayaran klaim dan manfaat yang sesuai ketentuan polis," ujarnya.

Khusus untuk asuransi kesehatan, sepanjang 2024 Prudential Indonesia membayarkan klaim sebesar Rp6,1 triliun. Angka tersebut tumbuh 14% YoY dibandingkan

klaim kesehatan pada 2023 sebesar Rp5,3 triliun.

Tony memaparkan bahwa kenaikan klaim kesehatan tersebut berada di bawah inflasi medis nasional pada 2024 sebesar 17,9%.

"Pada tahun ini kami optimistis untuk semakin mendorong pertumbuhan positif yang berkelanjutan."

Di sisi lain, Presiden Direktur Axa Mandiri, Handojo G. Kusuma, mengatakan bahwa perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara produk Paydi dan produk tradisional agar tetap sesuai dengan kebutuhan nasabah.

"Jadi kalau kami lihat dari sisi *unit-linked*, portofolio kami kalau dibandingkan dengan industri sebenarnya jauh lebih baik dalam bisa mempertahankan portofolio *unit-linked*. Yang tadi saya sudah sebutkan tahun lalu itu portofolio kita di 48% [dari keseluruhan premi]," katanya pada Jumat (7/3).

Dengan demikian, porsi produk tradisional Axa Mandiri mencapai 52% dari total produk. Sepanjang 2024, perusahaan mencatatkan premi sebesar Rp11,86 triliun.

Handojo menambahkan meskipun permintaan terhadap produk tradisional meningkat karena masyarakat lebih mengutamakan kepastian manfaat, dia tetap mempertahankan *unit-linked* untuk segmen tertentu.

"Jadi maknanya kami akan tetap jaga sama-sama untuk segmen-segmen tertentu di mana *unit-linked* masih bisa memberikan solusi yang terbaik, kami akan tetap patuh di sana terutama segmen di *wealth management* ya, di mana mereka tentunya sudah lebih melek investasi juga," jelasnya.

Selain itu, Axa Mandiri juga berupaya meningkatkan pemahaman nasabah terkait risiko dan manfaat dari produk Paydi mengurangi potensi keluhan pelanggan. Di sisi lain, produk tradisional tetap menjadi solusi utama bagi nasabah yang lebih mengutamakan proteksi. (Rinaldi Azka) E



Menakar Masa Depan Unit-Linked di Asuransi Jiwa pada 2025

Sejak 2022 premi *unit-linked* terus menerus mengalami pelemahan. Bahkan, kinerja preminya kembali masih mencatatkan penurunan pada kuartal I/2025.

Data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), premi *unit-linked* Q1/2025 turun 14,2% YoY menjadi Rp16,5 triliun. Sedangkan pada Q1/2024 turun 16,4% menjadi Rp19,22 triliun. AAJI menyebut kontraksi ini telah mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan periode tahun-tahun sebelumnya.

Portofolio Investasi Industri Asuransi Jiwa (dalam triliun Rp)

	Q1/2023	Q1/2024	Q1/2025
Deposito	38,35	39,57	36,43
Saham	159,55	147,94	119,79
Sukuk Korporasi	44,85	46,01	51,67
SBN	143,3	189,82	214,23
Reksadana	97,36	73,53	65,79
Bangunan dan Tanah	14,23	15,85	17,8
Penyertaan Langsung	23,28	25,36	29,25
Lain-lain	13,42	4,87	6,04

Sumber: AAJI, Grafik



Total Pendapatan Asuransi Jiwa (triliun Rp)

	Q1/2023	Q1/2024	Q1/2025
Jumlah	54,36	60,78	50,16
Perubahan		11,8%	(17,5%)

Total Klaim dan Manfaat (triliun Rp)

	Q1/2023	Q1/2024	Q1/2025
Jumlah	45,56	42,93	38,16
Perubahan		(5,8%)	(11,1%)

Sumber: AAJI, Grafik

Pendapatan Premi Berdasarkan Produk (triliun Rp)

	Q1/2023	Q1/2024	Q1/2025	Perubahan	
				23-24	24-25
Tradisional	22,62	26,77	30,95	18,4%	15,6%
Unit-linked	22,98	19,22	16,5	(16,4%)	(14,2%)

Kinerja Sektor Asuransi

Asuransi Komersial	2023	2024	Apr-24	Mar-25	Apr-25
Nilai Aset (triliun Rp)	891,95	913,32	903,18	925,37	940,48
Pertumbuhan YoY	1,60%	2,40%	2,01%	1,8 %	4,13%
Nilai Premi Asuransi Komersial (triliun Rp)	320,88	336,65	112,75	87,71	116,44
Pertumbuhan YoY	1,46%	4,91%	9,69%	(0,06%)	3,27%
Premi Asuransi Jiwa (triliun Rp)	177,41	188,15	59,97	47,19	60,6
Pertumbuhan YoY	(7,99%)	6,06%	3,98%	3,08%	1,05%
Premi Asuransi Umum dan Reasuransi (triliun Rp)	143,47	148,5	52,78	40,52	55,84
Pertumbuhan YoY	16,22%	3,50%	16,99%	(3,5%)	5,79%

Sumber: OJK, Grafik

BISNIS/SINTA NOVIZAH